

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depkes (2010) mengatakan Ispa adalah sebuah penyakit infeksi yang menyertakan saluran pernafasan atas serta bawah. Saluran pernafasan atas misalnya rhinitis, fharingitis, serta otitis sedangkan saluran pernafasan bawah misalnya laryngitis, bronchitis, bronchiolitis serta pnemonia yang berjalan selama 14hari serta jadi dasar guna mengetahui penyakit itu sifatnya akut. maka bisa disimpulkan, ISPA adalah sebuah infeksi yang bisa serang saluran pernafasan atas ataupun bawah. Infeksi tersebut sifatnya bisa akut yang berjalan selama 14hari.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit yang nular lain, mengambil nyawa lebih banyak 800.000 dari anak balita tiap tahunnya, ataupun kisaran 2.200 tiap harinya. Menurut global, terdapat lebih 1.400kasus pneumonia dari 100.000anak, ataupun satu kasus pada 71anak tiap tahun, dalam insiden paling banyak timbul pada Asia Selatan (2.500kasus pada 100.000anak) serta Afrika Barat juga Tengah (1.620kasus pada 100.000anak) (WHO, 2018).

Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Indonesia secara diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) 2013-2018. sepuluh provinsi pada penyakit ISPA paling tinggi yaitu Papua (10,0%) Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%) Kalimantan Tengah (6,0%) Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%). Bukan terdapat yang membedakan dengan laki-laki serta perempuan guna menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Antibiotika adalah macam obat yang paling banyak dipakai sebab banyaknya angka penyebab infeksi daripada penyakit lain. Menteri kesehatan mengatakan antibiotika yang meresam dalam Indonesia cukup tinggi serta tak rasional, sampai sebagian banyak masyarakat masih percaya bisa sembuh dari penyakit dalam

antibiotika, akan tetapi tak seluruh penyakit bisa terobati sama antibiotika. menggunakan antibiotika hanya ditunjukkan dalam infeksi yang diakibatkan dari bakteri (Anonim, 2016).

Antibiotik merupakan sekelompok senyawa baik alami ataupun sintetik yang memiliki efek tekanan ataupun hentikan sebuah tahap biokimia dalam organisme, terutama pada tahap infeksi dalam bakteri (PMK RI No. 2406, 2011). Memilih antibiotik wajib dilihat dari informasi mengenai spektrum kuman penimbul infeksi, hasil memeriksa mikrobiologi, profil farmakokinetik serta farmakodinamik antibiotik dan harga terjangkau (Permenkes, 2011). Sedangkan faktor yang perlu diperhatikan dalam memberi antibiotik pada segi kondisi klinis pasien merupakan gawat ataupun tidak gawat, usia pasien, insufisiensi ginjal, gangguan fungsi hati, kondisi granulositopenia serta gangguan darah yang beku (Di Piro et al., 2008).

Sekarang telah banyak antibiotik yang tak bisa lagi mengatasi sebuah penyakit yang disebabkan dari sebuah mikroorganisme hal tersebut timbul dikarenakan mampunya antibiotik untuk mencegah ataupun menangani penyakit infeksi mengakibatkan yang memakainya menghadapi kenaikan yang luar biasa. Sampai antibiotik dipakai dengan tak tepat ataupun tak rasional agar penyakit yang tidak butuh serta lebih cenderung antibiotik dijual bebas ataupun tanpa menggunakan resep dari dokter. Penyebabnya sudah timbul bakteri yang berkembang pada resistensi kepada antibiotik (WHO, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini tujuannya guna tahu studi peresepan antibiotic kelompok penisilin dalam pasien ISPA non pheunomonია di UPTD Talagabodas kota bandung dengan metode penelitian deskriptif dimana data dikumpulkan dengan retrospektif. Sumber informasi didapat dalam resep Ispa yang masuk di bulan Maret-Mei 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanapun studi peresepan antibiotik golongan penisilin pada pasien ISPA non pheunomonია di UPTD Puskesmas Talagabodas Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran persepan obat antibiotik golongan penisilin berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien pada penyakit ISPA.
2. Mengetahui kesesuaian bentuk sediaan antibiotik pada pasien ISPA.
3. Mengetahui bnetuk sediaan antibiotik pada pasien ISPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, menambah wawasan serta pengetahuan tentang studi penggunaan amoxicillin.
2. Untuk pihak lain, bisa menjadi referensi guna penelitian-penelitian penggunaan antibiotik.
3. Untuk instansi, bisa menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas saat melaksanakan penelitian.
4. Untuk masyarakat, dapat dijadikan sebagai pedoman penggunaan amoxicillin dan ampisilin secara rasional.